



---

## EKSISTENSI GRUP MUSIK TEGALAN JOEND PRO DI SLAWI KABUPATEN TEGAL

Narendra Yudha Pratama,  
Mochammad Usman Wafa<sup>✉</sup>

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang

---

### Article Information

---

#### Article History

Diterima June 2020  
Disetujui August 2020  
Dipublikasi Desember  
2020

---

Kata Kunci:  
Strategi Pembelajaran,  
Ekstrakurikuler  
Karawitan

---

Keywords:  
Learning Strategies,  
Karawitan  
Extracurricular

---

#### Abstrak

Musik tegalan merupakan musik khas daerah Kabupaten Tegal yang liriknya menggunakan bahasa ngapak. Grup musik tegalan yang masih eksis hingga sekarang adalah Joend Pro. Grup musik tegalan Joend Pro di bentuk pada tahun 2009 oleh Imam Joend. Grup musik tegalan Joend Pro di bentuk atas dasar kesadaran Imam Joend, tentang pentingnya keberadaan kesenian daerah musik tegalan sebagai ciri khas kesenian daerah Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa Eksistensi Grup Musik Tegalan Joend Pro di Slawi Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan eksistensi grup musik tegalan Joend Pro. Joend Pro sering mengadakan pentas mandiri, pentas yang dibayar, serta undangan hiburan di acara pemerintahan. Eksistensi grup musik tegalan Joend Pro masih diakui keberadaannya sampai sekarang oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan adanya tawaran-tawaran pentas oleh masyarakat untuk mengisi hiburan pada acara pernikahan maupun acara yang lain.

---

#### Abstract

*Tegalan music is typical music of Tegal regency which lyrics use Ngapak language. A piece of music group that still exists until now is Joend Pro. Joend Pro's musical group was formed in the year 2009 by Imam Joend. Joend Pro's musical group is on the basis of the consciousness of Imam Joend, about the importance of the existence of the art area of the music as a characteristic of the regional arts of Tegal Regency. This research aims to know, describe, and analyze the existence of the Tegalan Pro music Group in Slawi Tegal Regency. This research uses qualitative descriptive methods with data collection through observations, interviews, documentation and library studies. The result of the study was to demonstrate the existence of the Joend Pro band. Joend Pro often conducts self-performing, provit performances, as well as entertainment invitations at government events. Joend Pro's musical group's existence is still acknowledged to exist until now by society. This is evidenced by the community's performance offerings to fill entertainment at weddings and other events.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku di Indonesia memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari masing-masing suku. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam setiap suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Jadi kebudayaan bisa diartikan secara sederhana adalah kebiasaan. Menurut D.A Tanudirjo (2003:1), sumber daya budaya itu mempunyai kekuatan yang dapat di manfaatkan untuk membantu dan melindungi bangsa ini dalam menapaki jalan ke masa depan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga Indonesia dihimbau untuk melestarikan keberadaan budaya-budaya yang telah dimiliki. Jangan sampai kebudayaan asli Indonesia diakui oleh negara lain. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia adalah sebuah karunia dengan semua perbedaan yang ada. Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kekayaan budaya serta kualitas produksi budaya yang luar biasa, sehingga dapat memperkenalkan kepada dunia luar bahwa budaya di Indonesia sangat beragam yang patut dan harus dilestarikan dan mempunyai ciri khas kebudayaan masing-masing di setiap daerahnya.

Kebudayaan atau budaya menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koenjtaraningrat (1996:180), adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian tersebut merujuk pada gagasan J.J Honigmann (1973) tentang wujud kebudayaan atau disebut juga "gejala kebudayaan". Honigmann membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, yakni kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan dan artefak atau benda-benda. Mengacu pada konsep diatas, jika dikembalikan pada realita yang ada di kehidupan bangsa Indonesia, kiranya kita bisa memilah setiap wujud kebudayaan yang ada, minimal dari yang kita temui setiap harinya. Sejalan dengan itu, kemudian akan muncul pertanyaan klasik "apakah ada yang namanya budaya Indonesia?" Ada beberapa budaya besar (bukan dalam konteks baik dan buruk) yang terkait dan selalu dikaitkan dengan kebudayaan Indonesia dalam pencariannya, yakni istilah budaya timur, dominasi sebuah budaya lokal dan pengaruh

islam sebagai agama mayoritas. Pengaitan itu pada dasarnya bukan mengarah kepada pencarian jawaban atas apa yang dimaksud dengan kebudayaan nasional, tetapi lebih cenderung menjadi sesuatu yang dipaksakan sebagai turunan dari kepentingan ideologis, yang kemudian mengatasnamakan integrasi nasional (Moeis, 2009:2). Di awal dekade 1980an, Parsudi Suparlan (1986) mencoba melihat kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai mahluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan - tindakan yang diperlukannya (Alam, 1998:2)

Bisa diartikan budaya adalah cerminan sikap atau perilaku seseorang atau kelompok, jadi pengaruh perilaku atau adat istiadat berdasarkan budaya yang diajarkan secara turun temurun. Masing-masing bangsa atau negara mempunyai ciri khasnya, hal ini yang memberikan keunikan dan nilai budaya suatu bangsa. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar di masing-masing wilayah dari Sabang sampai Merauke. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" menunjukkan bahwa dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia, diharapkan semua tetap menjadi satu kesatuan bangsa Indonesia tanpa adanya perpecahan antar sesama masyarakat Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dapat mempengaruhi perkembangan dan perubahan budaya. Nilai-nilai budaya hari demi hari mulai terkikis oleh pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya adalah anak kecil yang sudah mengenal teknologi *handphone*, kebiasaan itu terus menerus akan dilakukan dan menjadikan anak itu tidak mengenal dunia luar atau budaya yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Tentu peran serta orang tua sangat penting, bagaimana cara mendidik dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak kecil agar kelak kebiasaan baik yang selalu diajarkan akan terus menerus dilakukan dan diterapkan dalam hidupnya.

Salah satu budaya yang harus di jaga dan di lestarikan adalah seni musik. Bagi kebanyakan orang, musik diidentifikasi hanya sebagai 'bunyi-bunyian' yang sering dikatakan indah dan enak didengar. Dengan kata lain bahwa alunan atau lirik musik merupakan suatu ungkapan perasaan manusia yang diciptakan berdasarkan apa yang terjadi. Berbagai ragam pendapat tentang musik bermunculan, tanpa ada satu kesepakatan yang jelas tentang apa itu definisi musik. Teori-teori tentang pengertian musik dari para ahli pun bermunculan. Salah satunya adalah Pengertian musik menurut Jamalus (1998 :1) adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu

atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Menurut Soedarsono (1999:82) seni dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat dan dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat lainnya secara luas. Contohnya musik daerah yang diciptakan dari sekelompok orang, ras, daerah, atau suatu bangsa tertentu secara spontan dan tradisional. Berlawanan dengan karya musik yang rumit dan diciptakan oleh komponis-komponis yang terlatih dan ahli, musik rakyat itu tidak dipelajari dan mempunyai asal yang sederhana, rendah, dan mudah dimengerti. Karena musik rakyat atau daerah itu di pelihara oleh tradisi atau kebiasaan sehari-hari, maka sering kali rakyat melewati suatu proses perubahan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Akibatnya, sering kali terdapat banyak versi yang berbeda dari suatu lagu yang sama (Soedarsono, 1999)

Kabupaten Tegal adalah satu daerah di Jawa Tengah yang mempunyai macam-macam kesenian daerah. Melahirkan seniman-seniman berbakat dan handal juga terkenal di luar daerah, salah satunya adalah Alm. Ki Slamet Gundono dan Alm. Ki Enthus Susmono, yang merupakan dalang wayang suket dan wayang golek. Kedua seniman tersebut merupakan dalang terkenal yang sudah malang melintang di dunia seni di Indonesia. Selain kesenian wayang suket dan wayang golek, kesenian daerah lainnya yang ada di Kabupaten Tegal adalah tari kuntulan, tari topeng endel, sintren lais, dan musik tegalan. Menurut Imam Joend, kesenian daerah musik tegalan merupakan musik khas daerah Slawi dengan irama musik dangdut dan menggunakan bahasa ngapak.

Konsep musik tegalan adalah pada awal di ciptakan oleh Najeeb Bahresy merujuk pada musik India. Irama yang di gunakan hampir sama dengan musik India yaitu dengan adanya kendang/tabla dan juga suling. Penekanan melodi pada suling lebih dominan untuk mengisi bagian yang kosong pada sebuah lagu agar adanya variasi nada. Contoh lagu tegalan yang mengadopsi pada musik India adalah “Man Droup Tukang Becak”. Lagu tersebut merupakan single andalan Najeeb Bahresy dan menjadi awal dikenalnya musik tegalan. Menurut Imam Joend, lagu “Man Droup Tukang Becak” adalah versi bajakan dari salah satu lagu India yang populer tahun 1950an. Musik ini diciptakan pertama kali pada tahun 1979 oleh Najeeb Bahresy sebagai pencipta lagu tegalan pertama sekaligus penggagas munculnya musik tegalan. Menurut Imam Joend, dari awal kemunculan hingga mampu bertahan sampai sekarang mengalami perkembangan yang naik turun. Pasang surut perkembangan musik tegalan menjadikan munculnya kesadaran tentang kesenian daerah dari

salah satu pelaku seni yang ada di Slawi yaitu Imam Joend. Menurut Imam Joend kesadaran itu muncul atas dasar dari hati tentang pentingnya kesenian daerah musik tegalan khususnya, untuk keberlangsungan hidup masyarakat serta kecintaan terhadap daerah. Alasan tersebut menjadikan Imam Joend berusaha untuk melanjutkan mempertahankan eksistensi musik tegalan dari generasi pertama kali diciptakan oleh Najeeb Bahresy. Pada tahun 2001 pertama kali Imam Joend menciptakan album musik tegalan sampai sekarang masih eksis, terdapat banyak permasalahan yang muncul yang menjadikan penghambat majunya musik tegalan. Salah satunya adalah kurangnya minat masyarakat dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Permasalahan tersebut secara umum terjadi di daerah lain. Jadi, kesadaran setiap masyarakat sangat penting untuk mempertahankan keberadaan musik tegalan serta upaya-upaya pelestarian yang harus dilakukan oleh masyarakat, pelaku seni, dan pemerintah.

Menilik penelitian yang dilakukan oleh Utama, (2013) yang berjudul “Eksistensi musik dangdut di Lamongan”. Penelitian ini menyajikan tentang bentuk upaya memperkenalkan, melestarikan, mengembangkan, musik dangdut atau musik melayu ke khalayak luas bahwa pertunjukan musik dangdut agar tidak monoton, artinya adalah usaha pengembangan agar lebih atraktif. Begitu juga dengan musik tegalan, yaitu usaha untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan musik khas daerah Slawi.

Penelitian terkait yang lain yang berjudul “Sinergi antara Pemerintah dan Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang dalam Melestarikan Topeng Malang)”. Penelitian ini dilakukan oleh Marsiatanti (Marsiatanti, 2011). Artikel ini berisikan tentang pembangunan pemerintah tidak hanya cukup untuk fisik semata, tetapi juga aspek non-fisik. Hal yang sering terlupakan adalah kebudayaan. Berkaitan dengan sinergi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan daerah. Dengan fokus yakni peran pemerintah, peran swasta, dan peran masyarakat dalam melestarikan topeng malangan. Dan faktor pendukung dan penghambat dari sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan topeng malangan. Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian tentang musik tegalan, karena peran pemerintah untuk melestarikan dan menjadikan musik tegalan menjadi musik khas dan asli dari Slawi sepertinya kurang diperhatikan. Terlihat dari kurang eksisnya kembali musik tegalan pada jaman modern seperti sekarang dan patut dipertanyakan kembali bagaimana untuk kelanjutan musik tegalan agar bisa eksis kembali dan bisa dinikmati untuk semua kalangan. Kembali lagi harus adanya sinergi atau

kerjasama yang kuat dari peran pemerintah, swasta maupun masyarakat Slawi pada umumnya. (Marsiatanti, 2011)

Penelitian selanjutnya berjudul “Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan” yang disusun oleh Jeni Martha Wuri, Wimbrayardi, dan Marzam pada tahun 2015. Artikel ini sangat berhubungan sekali dengan upaya pelestarian musik tegalan, karena semua permasalahan, faktor penghambat dan pendukung sama-sama dibahas. Minat masyarakat yang lebih cenderung menggunakan musik modern dalam acara-acara adat atau masyarakat setempat, membuat kesenian daerah musik tegalan ataupun talempong mulai tersisihkan. Tidak hanya itu, minat untuk mewarisi kesenian inipun sangat rendah, masyarakat dan generasi muda yang lebih menyukai kehidupan yang serba modern dan kebiasaan-kebiasaan yang serba instan menimbulkan dampak yang buruk terhadap kehidupan kesenian tradisional. (Wuri, 2015)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irfan Ariffianto Hadi pada tahun 2014 yang berjudul “Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong Di Kota Semarang” Penelitian ini sama-sama membahas tentang eksistensi. Fokus utama penelitian ini adalah Bagaimana eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang ? Sama seperti Eksistensi Musik Tegalan tetapi perbedaan yang ada di kedua penelitian ini adalah objek penelitian. (Hadi, 2015)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Raditya pada tahun 2014 yang berjudul “Musik sebagai wujud eksistensi dalam gelaran World Cup”. Penelitian ini berisikan tentang pengaruh musik kepada supporter sepak bola, pemain sepak bola, dan khalayak umum. Bentuk atau wujud bahwa musik bisa tetap eksis diajang pertandingan sepak bola internasional dan tetap mengikuti jenis musik yang sedang berkembang sedangkan eksistensi musik tegalan membahas tentang bagaimana upaya melestarikan musik daerah sendiri. (Raditya, 2014)

Penelitian oleh Dani Nur Saputra, 2016 yang berjudul “Eksistensi Grup Musik Keroncong diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus : Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan”. Perkembangannya mengalami pasang surut, karena struktur masyarakat pinggir Pantai Utara Jawa yang kebanyakan menyukai musik dangdut. Kehadiran grup musik Sukmo Budaya dengan warna musik keroncong ternyata mampu menarik antusiasme masyarakat Desa Sukorejo. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan berdasarkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Desa Sukorejo. (Saputra, 2016)

Penelitian selanjutnya berjudul “Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di desa Tayu Kulon

Kecamatan Tayu Kabupaten Pati” disusun oleh Murtisa Sulistin Kusumadewi pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang perkembangan kesenian daerah, dimana permasalahan kesenian setiap daerah di Indonesia adalah tentang perkembangan, keberadaan maupun eksistensinya. Kesenian Tong Tek terbentuk dari tahun 2007 dengan penampilan, kostum yang sederhana. Karena pada hakikatnya kesenian ini muncul karena para nelayan haus akan hiburan setelah bekerja keras di laut. Namun hal ini merupakan daya pikat tersendiri dan menimbulkan keunikan yang mencerminkan masyarakat Tayu (Kusumadewi, 2014)

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles & Hiberman (1992:15-21), yakni proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah studi pustaka, observasi, wawancara dan studi dokumen. Studi pustaka dilakukan peneliti dengan mempelajari tulisan terkait untuk menambah wawasan. Observasi dilakukan peneliti secara langsung untuk mendapat data yang nyata. Wawancara untuk memperoleh data yang belum diperoleh saat observasi. Studi dokumen dilakukan untuk menggali data sekunder sebagai pembantu data primer.

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan untuk menyaring data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Tujuan utama reduksi data yaitu untuk memperoleh data yang benar – benar valid. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Menurut (Soetopo, 2006), model analisis interaktif adalah dengan pencarian data secara berkelanjutan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Sejarah Musik Tegalan**

Berdasarkan wawancara dengan Imam Joend sebagai pelaku seni tegalan, musik tegalan diciptakan pada akhir era 70an sebagai wujud kecintaan terhadap daerah. Pencetusnya adalah Najeeb Bahresy, Nurgudiono, Fety Kombor, Lanang Setiawan, dan Tri Widarti sebagai pelantun lagu-lagu tegalan generasi pertama. Jenis musik yang satu ini dulunya dianggap musik bajakan oleh

pendengarnya, terutama saat musik tegalan dipopulerkan oleh Najeeb Bahresy dengan single andalannya yang berjudul “Man Droup Tukang Becak”. Sebenarnya lagu “Man Droup Tukang Becak” ini adalah versi bajakan dari lagu India yang populer di era 50an, padahal lagu ini menjadi tonggak sejarah awal munculnya musik tegalan. Salah satu pencetusnya adalah Najeeb Bahresy, ia adalah penyanyi orkes melayu yang sudah lama malang melintang di dunia musik. Musik Tegalan mulai populer pasca melejitnya Najeeb Bahresy sebagai penyanyi musik tegalan pertama dalam sejarah. Selanjutnya tak hanya Najeeb yang sering menyanyikan lagu tegalan, tetapi rekannya yang bernama Tri Widarti turut serta bernyanyi lewat lagu “Ketemu Maning” yang direkam pada tahun 1979. Lalu disusul dengan lagu Man Pian Bakul Bakso, Jaran Lumping, Teh Poci Gula Batu, dan Alun Alun Tegal. Lagu-lagu tersebut sangat ngetop pada tahun 1980 yang sering dimainkan oleh Orkes Logeta pimpinan Bapak Najeeb.

Pada tahun 1980 Najeeb Bahresy mengadakan sesi rekaman di salah satu studio musik di Jakarta. Dalam pembuatannya mereka menyewa studio rekaman yang biasa dipakai untuk mengisi suara iklan radio dengan biaya sewa yang murah. Tak disangka prosesnya berjalan lancar dan lagu "Man Droup Tukang Becak" siap dirilis dan diputar di stasiun radio yang satu-satunya di Tegal yakni Radio Raka 1440 AM. Lewat perusahaan MGM Record Jakarta, album "Teh Poci I" beredar luas di toko-toko kaset. Dan hasil penjualannya cukup fantastis, lagu-lagu yang terdapat dalam album tersebut menjadi *trand mark*. Menjadikan lagu tegalan dikenal luas oleh khalayak umum.

### **Perkembangan Musik Tegalan**

Berdasarkan wawancara dengan Imam Joend (51), perkembangan musik tegalan dari awal sampai sekarang bisa dibilang naik turun. Era Najeeb Bahresy pada tahun 1979 sampai tahun 1986 sangat pesat dan populer saat itu. Awal kemunculan lagu-lagu tegalan sangat menarik perhatian masyarakat. Seakan langsung mendapat hati di masyarakat, lagu-lagu tegalan sangat ditunggu kehadirannya di radio daerah setempat. Selang beberapa waktu sampai tahun 2000 musik tegalan vakum. Menurut Imam Joend tidak adanya regenerasi serta upaya untuk mempertahankan terutama dari pelaku seni, masyarakat dan pemerintah menjadi alasan utama mengalami penurunan. Mulai tahun 2000 terbentuknya grup “KMSWT” menjadi awal kembalinya lagu-lagu

tegalan beredar kembali dan dinikmati oleh masyarakat. Puncaknya adalah tahun 2001 saat Imam Joend berhasil menciptakan album pertamanya yang berjudul “Ora tak Sangka”. Salah satu lagu yang sangat populer adalah Galawi, Man Warso dan Kasri. Lagu tersebut ramai dibicarakan oleh masyarakat karena lagunya yang mudah dihafalkan serta liriknya yang menggelitik khas bahasa ngapak.

Lagu Galawi khususnya sangat populer pada saat dinyanyikan oleh mantan Bupati Tegal Agus Riyanto. Sekitar tahun 2009 saat Agus Riyanto masih menjabat, terbentuklah grup musik bernama “G’One” yang artinya G Satu atau orang nomer satu di Kabupaten Tegal dan Agus Riyanto sebagai vokalis. Grup ini sering membawakan lagu-lagu tegalan yang populer salah satunya adalah lagu yang berjudul “Galawi”. Beberapa lagu yang pernah dibawakan grup ini adalah “Aja Mriyang”, “Kasri”, “Galawi”, “Puthes”, “Alun-alun Slawi”, “Kaligung”, dan “Man Warso”. Imam Joend juga ikut membantu dalam grup musik ini untuk beberapa waktu jika dibutuhkan. Salah satu tujuan dibentuknya grup musik ini adalah untuk menarik perhatian masyarakat agar memilih kembali Agus Riyanto sebagai Bupati Tegal karena saat itu ramai dalam masa kampanye. Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Joend sebagai pelaku musik tegalan, pada tahun 2015 ada salah satu generasi muda yang berhasil menciptakan satu album tegalan yang berjudul “The Symphony of Nggremeng”. Makmur Achmad berhasil menyelesaikan album tegalan tersebut yang berisikan 10 lagu, antara lain adalah berjudul Tengah Wengi, Bonas, Yu Mariti, Wong Urip, Dalan Thobleg, Nggleggeg Nang Brug Ketiwon, Little Bottle, Ala Thobleg, Udan-Udan, dan yang terakhir Tengah Wengi. Album ini berhasil diselesaikan atas dukungan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Makmur Achmad mengaku alasannya menciptakan lagu-lagu tegalan adalah karena kecintaan dan kesadaran akan pelestarian musik tegalan. Menurutnya selama ini hanya itu-itulah saja lagu tegalan yang sering dinyanyikan. Dari situ muncul ide untuk menciptakan lagu-lagu tegalan yang baru dan fresh agar bisa diterima di masyarakat serta adanya regenerasi lagu-lagu tegalan yang terbaru.

Disisi lain permasalahan yang masih ada dari dulu awal kemunculan musik tegalan sampai sekarang adalah masih kurangnya minat masyarakat untuk berpartisipasi melestarikan musik tegalan tersebut. Selain itu kurangnya

regenerasi terutama musisi muda daerah untuk menciptakan kembali lagu-lagu tegalan agar minat masyarakat bertambah dan merasa bangga mempunyai kesenian daerah yang patut dilestarikan. Permasalahan yang lain adalah kurangnya dukungan secara administrasi dari pemerintah daerah. Selama ini kebanyakan musisi tegalan menciptakan sebuah karya bergerak secara individu. Mungkin ini menjadi salah satu faktor penurunan karena tidak adanya regenerasi. Seharusnya karena ini merupakan kesenian daerah, pemerintah setidaknya ikut andil dalam proses administrasi maupun publikasi sebagai bentuk dukungan dari pemerintah agar kesenian ini lebih maju dan tetap bisa dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya.

Peran media dalam eksistensi grup musik tegalan joend pro di Slawi sangat penting. Salah satunya adalah media Radio FM Slawi yang masih menyiarkan lagu-lagu tegalan sampai sekarang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu penyiar di Radio FM Slawi, menurut Bung TW sekitar 10 tahun yang lalu muncul ide untuk membuat acara siaran tegalan. Bung TW menelusur lagu-lagu tegalan dan mencari tahu tentang musik tegalan. Akhirnya memutuskan untuk membuat acara siaran yang diberi nama “Ngogan” (Ngobrol Tegalan). Pada awalnya mendapat banyak cibiran salah satunya dari crew radionya sendiri. Alasannya karena acara tersebut ketinggalan jaman dan pasti banyak orang yang tidak suka. Bung TW tetap komitmen pada pendiriannya, acara tersebut dibuat bukan seperti pada umumnya orang siaran melainkan siaran “Ngogan” biasa disebut dengan istilah “GGR” (Gendu-Gendu Rasa). Gendu-gendu rasa adalah ungkapan perasaan, mengutarakan pendapat, kebersamaan dan kesederhanaan tentang tegalan salah satunya lagu tegalan. Acara siaran tersebut konsepnya adalah duduk bareng ngobrol dengan beberapa narasumber dari tokoh masyarakat atau masyarakat biasa untuk membicarakan tentang topik yang sedang ramai dimasyarakat dan diselingi lagu-lagu tegalan. Siaran “Ngogan” disiarkan setiap hari minggu pukul 10 malam, tetapi tidak tentu juga setiap minggunya dilakukan penyiaran. Seiring berjalannya waktu siaran ini mendapat perhatian lebih dari masyarakat, banyak masyarakat sangat menyukai siaran tersebut. Ini membuktikan bahwa masih adanya kesadaran tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu lewat media untuk mempertahankan eksistensi dan pelestarian kesenian daerah musik tegalan.

### Awal Terbentuknya Joend Pro

“Joend Pro” merupakan grup musik tegalan yang masih bertahan sampai sekarang. Menurut Imam Joend sebagai pelaku musik tegalan, grup ini terbentuk dari tahun 2009 yang dipimpin oleh Imam Joend sebagai salah satu musisi daerah yang sudah lama berkecimpung didunia tarik suara. Sebelum grup ini terbentuk, Imam Joend sudah menciptakan lagu-lagu tegalan bahkan sudah menyelesaikan 1 album tegalan yang berjudul “Ora Tak Sangka” pada tahun 2001. Album tersebut diproduksi dan diselesaikan di Jakarta. Setelah Imam Joend kembali ke Slawi, tergerak untuk membentuk sebuah grup musik tegalan yang sebelumnya sudah tidak ada. Niat ini muncul ketika beliau sadar bahwa lagu-lagu tegalan masih ditunggu oleh penggemarnya dan menjadikan salah satu upaya untuk kembali meramaikan serta melestarikan kesenian daerah sendiri. Kemudian terbentuk grup musik tegalan yang bernama “Joend Pro” pada tahun 2009. Adapun personel dari Joend Pro yaitu Imam Joend (Vokalis dan gitar akustik), Prio Kuncoro (Bass), Solihin Kubro (Keyboard), Aziz (Gitar elektrik), Kasroi (Suling) dan Calus (Kendang). Alat musik yang digunakan sama seperti grup musik pada umumnya. Adanya alat musik kendang dan suling karena musik tegalan menggunakan irama dangdut dan bahasa yang digunakan dalam musik tegalan adalah bahasa khas logat ngapak Kabupaten Tegal.

### Eksistensi Grup Musik Tegalan Joend Pro

Keberadaan grup musik tegalan Joend Pro sangat bergantung dengan adanya dukungan dari masyarakat maupun pemerintah daerah. Jika tidak ada dukungan atau upaya pelestarian dari para pelaku seni, pemerintah daerah, maupun masyarakat, sudah dipastikan grup musik tegalan Joend Pro akan hilang keberadaannya dan hal itu sangat disayangkan jika memang terjadi..

Menurut Karmadi, (2007:4) upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. (Karmadi, 2007:4)

Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain :

1) Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan budaya atau kesenian daerah yang

diwarisi generasi sebelumnya. Sebagai generasi penerus, kita sebagai masyarakat asli daerah Slawi wajib tentunya ikut menjaga dan mempertahankan kesenian daerah yang sudah ada. Sudah seharusnya ikut bangga daerah sendiri mempunyai kesenian musik yang sangat khas mencerminkan daerah Slawi. Tidak perlu ikut menciptakan sebuah karya musik daerah, dengan menjaga dan mempertahankan itu saja sudah merupakan upaya kesadaran dari diri sendiri untuk melestarikan musik tegalan. Menyukai lagu-lagu tegalan salah satu cara agar bisa menjaga, karena jika awalnya sudah suka terlebih dahulu pasti sampai kapanpun bakal sangat dijaga, jangan sampai musik tegalan diakui oleh orang dari daerah lain. Itu semua kembali lagi dari kesadaran diri masing-masing mau menjaga, mempertahankan, dan melestarikan musik tegalan atau tidak.

2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus sebelumnya terhadap nilai-nilai sejarah dari masa ke masa melalui pewarisan budaya kesenian musik daerah dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang, dan dihayati. Artinya budaya sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Menurut Csikszentmihalyi, (2014) kreativitas dapat terjadi apabila peneliti ingin membuat perubahan pada ranah budayanya, perubahan yang ditransmisikan melalui dimensi waktu. (Csikszentmihalyi, 2014). Budaya setiap daerah di Indonesia berbeda-beda, dan mempunyai aturan serta batasan yang berbeda pula. Salah satu budaya yang kental di Indonesia adalah kesenian musik daerah. Musik pasti ada keberadaannya di setiap daerah di Indonesia. Beda daerah beda pula ciri musik, alat musik, serta bahasa yang digunakan. Salah satu dari keberagaman musik daerah yang ada di Indonesia adalah musik tegalan, musik ini ada dan berkembang di Slawi Kabupaten Tegal. Sebagai generasi penerus, sudah barang tentu kita harus memberikan pengetahuan terhadap generasi selanjutnya tentang musik tegalan. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang sejarah munculnya kesenian ini, kecintaan terhadap musik daerah akan muncul dan dari situ upaya pelestarian pun berhasil dilakukan. Tugas bagi masyarakat semua sebagai generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan para penggagas musik tegalan dengan cara salah satunya memberikan pengetahuan, motivasi kepada generasi penerus selanjutnya agar tumbuh kecintaan terhadap kesenian daerah sendiri yang harus dan patut untuk dilestarikan karena itu adalah aset budaya daerah.

3) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya maupun kesenian daerah. Keragaman budaya di Indonesia sangat bervariasi tergantung setiap daerah. Setiap berkunjung ke daerah lain pun harus dan wajib mengikuti budaya yang ada disitu. Mulai dari sikap, tutur kata, maupun aturan yang ada disitu. Karena itulah saling menghormati dan sikap toleransi itu sangat penting. Banyak perpecahan dilingkungan sekitar salah satunya adalah tidak adanya sikap toleransi antar setiap manusia. Saling merasa paling benar diantara yang lain, bahkan karena agama pun sangat bisa terjadi perpecahan. Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka. Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan lokal, maupun kesenian daerah. Pengaruh dari luar dapat memisahkan tradisi-tradisi budaya lokal ini, dan strategi masyarakat yang cermat dipelukan jika tradisi tersebut ingin dilestarikan. Sebagai generasi penerus harus menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya, dengan cara salah satunya adalah saling menghormati dan selalu menebar kebaikan. Musik juga salah satu cara yang sangat ampuh untuk mengurangi perpecahan antar manusia, karena dengan musik bisa saling menghormati, menghargai antar sesama manusia. Dengan itu dapat terwujud keragaman atau variasi lingkungan maupun kesenian daerah.

4) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang diketahui bersama, potensi setiap daerah itu berbeda-beda, dari potensi alam, hasil bumi, maupun kesenian daerah yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah potensi dari kesenian daerah. Kesenian daerah bila dikembangkan dengan baik, timbal baliknya pun akan baik untuk masyarakat sekitar, pastinya dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah juga. Adanya kesenian musik tegalan di daerah Slawi, potensi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sangat bagus kedepannya. Tetapi harus didukung juga dari masyarakatnya itu sendiri.

## SIMPULAN

Eksistensi grup musik tegalan Joend Pro masih diakui keberadaannya sampai sekarang oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan adanya kegiatan pentas untuk menunjukkan eksistensi grup musik tegalan Joend Pro yang dilakukan oleh Imam Joend dan grupnya Joend Pro. Minat masyarakat sekitar di Slawi Kabupaten Tegal kepada grup musik tegalan Joend Pro sangat banyak. Hal itu dibuktikan dengan tawaran-tawaran pentas grup musik tegalan Joend Pro untuk mengisi hiburan di acara-acara khajatan pernikahan, reuni, atau acara yang lainnya. Selain itu untuk menunjukkan eksistensi grup musik tegalan Joend Pro, di lakukan kegiatan siaran musik tegalan di Radio FM Slawi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk promosi dan memperkenalkan grup musik Joend Pro kepada masyarakat. Jadi, grup musik tegalan Joend Pro masih eksis hingga sekarang dan masih di akui keberadaannya oleh masyarakat Slawi Kabupaten Tegal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (1998). Globalisasi dan Perubahan Budaya : *Antropologi Indonesia*.  
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>
- Csikszentmihalyi, M. (2014). Implications of a Systems Perspective for the Study of Creativity. In *Handbook of Creativity*.  
<https://doi.org/10.1017/cbo9780511807916.018>
- Hadi, A. (2015). *Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Karmadi, A. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta*.
- Kusumadewi, Murtisha. (2014). Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Pati. *Jurnal Seni Tari* 3, 2.
- Marsiatanti, D. (2011). *Sinergi antara Pemerintah dan Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang dalam Melestarikan Topeng Malangan)*. Universitas Brawijaya.
- Moeis, S. (2009). Pembentukan kebudayaan nasional Indonesia. *Makalah. UPI Bandung*.
- Raditya, H. (2014). Musik sebagai Wujud Eksistensi dalam Gelaran World Cup. *Jurnal Seni Pertunjukan* 15, 1, 83–99.
- Saputra, D. (2016). Eksistensi Grup Musik Keroncong diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus: Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. *INVENSI* 1, 2, 89–100.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI-Yogyakarta.
- Soetopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Utama, N. C. (2013). Eksistensi Musik Dangdut Di Lamongan. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2.
- Wuri, J. M. (2015). Upaya Pelestarian Musik Talempung Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik* 4, 1, 77–88.